

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KOMPENSASI  
BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR DI INDONESIA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ZSA ZSA DWI CLARISSA**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Oleh

ZSA ZSA DWI CLARISSA

Manajemen laba adalah tindakan pengelolaan nilai laba dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk mengoptimalkan kesejahteraan dan nilai perusahaan, sehingga nilai laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Salah satu cara untuk meminimalkan praktik manajemen laba yaitu dengan menerapkan *Good Corporate Governance*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen *Expertise*, Komite Audit *Expertise*, dan Kompensasi Bonus Saham terhadap praktik manajemen laba. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 190 data observasi. Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dengan *Software SPSS* versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Komite Audit *Expertise*, dan Kompensasi Bonus Saham atau *Employee Stock Option Plan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba artinya variabel tersebut mampu meminimalisir tindakan manajemen laba, sedangkan Dewan Komisaris Independen *Expertise* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, sehingga besar kecilnya nilai saham yang dimiliki oleh manajer tidak mampu mengawasi tindakan manajerial untuk meminimalisir tindakan manajemen laba.

**Kata kunci**— Manajemen laba, *Good Corporate Governance*, *Employee Stock Option Plan*

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND BONUS COMPENSATION ON EARNINGS MANAGEMENT IN MANUFACTURING COMPANIES IN INDONESIA**

**By**

**ZSA ZSA DWI CLARISSA**

*Earnings management is the act of managing the value of earnings by choosing certain accounting policies to optimize the welfare and value of the company so that the profit value reported in the financial statements does not reflect the actual value or condition of the company. One way to minimize earnings management practices is to implement Good Corporate Governance. This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Expertise Independent Board of Commissioners, Expertise Audit Committee, and Stock Bonus Compensation on earnings management practices. The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2020 period. Sample selection was done by a purposive sampling method and obtained as many as 190 observational data. The data analysis method uses Multiple Linear Regression Analysis with SPSS Software version 26. The results of this study indicate that Institutional Ownership, Expertise Audit Committee, and Stock Bonus Compensation or Employee Stock Option Plan have a negative and significant effect on Earnings Management, meaning that these variables can minimize earnings management actions, while the Board of Commissioners Independent Expertise has a positive and significant effect on Earnings Management and Managerial Ownership has no significant effect on Earnings Management, so the size of the shares owned by managers is not able to supervise managerial actions to minimize earnings management actions.*

**Keywords:** *Earnings Management, Good Corporate Governance, Employee Stock Option Plan.*

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KOMPENSASI  
BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR DI INDONESIA**

**Oleh**

**ZSA ZSA DWI CLARISSA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : ***Zsa Zsa Dwi Clarissa***

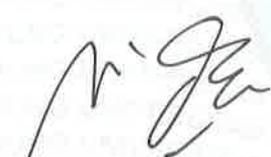
Nomor Pokok Mahasiswa : 1811031082

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

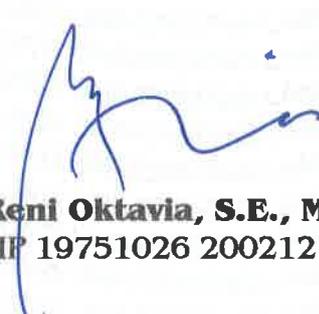
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA.**  
NIP 19740312 200112 1 003

  
**Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Akt., CA.**  
NIP 19891111 201903 1 014

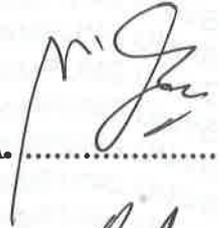
**2. Ketua Jurusan Akuntansi**

  
**Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.**  
NIP 19751026 200212 2 002

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

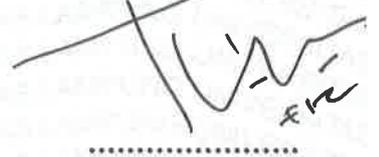
Ketua : **Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA.** .....



Sekretaris : **Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Akt., CA.** .....



Penguji Utama : **Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si., Akt.** .....



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **07 November 2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama : Zsa Zsa Dwi Clarissa**

**NPM : 1811031082**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”** adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 07 November 2022

Penulis



Zsa Zsa Dwi Clarissa

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 Oktober 1999 sebagai putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Zulfahmi Sampurna dan Ibu Purnama Ida. Penulis memulai pendidikan Taman Kanak-kanak pada tahun 2005 di TK Taruna Jaya Bandar Lampung. Penulis melanjutkan studi Sekolah Dasar di SD Al-Azhar I Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011. Kemudian, penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 2014 dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2017 di SMA YP UNILA Bandar Lampung. Penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2017. Selama menjadi mahasiswi, Penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Akuntansi dan mengikuti beberapa kegiatan salah satunya yaitu sebagai Panitia Tutor pada Kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) Universitas Lampung pada tahun 2018. Kemudian, Penulis pernah mengikuti program magang di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung pada Divisi Satuan Layanan dan Administrasi (SLA) pada tahun 2020.

## **MOTTO**

“And do good, indeed, Allah loves the doers of good.”

**- Q.S. Al-Baqarah : 195 -**

“If you can't beat the fear, do it scared.”

**- Unknown -**

## **PERSEMBAHAN**

### *Alhamdulillah rabbil'alamin*

Segala puji dan syukur ku panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang selalu memberikan rahmat dan karunia sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Serta Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

#### **Skripsi ini akan kupersembahkan untuk:**

#### **Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Zulfahmi dan Ibu Purnama Ida**

Terimakasih atas kasih sayang, dukungan, nasihat, dan doa yang tak pernah berhenti di setiap langkah kehidupanku.

Terima kasih sudah menjadi pendengar dan tempat bersandar terbaik.

Terima kasih sudah menjadi kekuatan serta alasan atas pencapaian-pencapaian yang sudah kuraih.

Terima kasih karena sudah menjadi salah satu motivasi penulis untuk terus maju selama ini.

#### **Kakakku Tersayang, Eka Fajar Sampurna**

yang selalu menjadi panutan terbaik didalam hidupku.

Terima kasih selalu mendukung dan mengajarkan banyak hal kepada penulis.

#### **Adikku Tersayang, Zakiyu Umpu Sampurna**

yang selalu menjadi alasanku untuk menjadi contoh yang baik.

Terima kasih atas doa, motivasi, dan kasih sayang yang selalu diberikan.

#### **Saudara dan teman-temanku.**

yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan saran tiada henti.

#### **Alamamater tercinta, Universitas Lampung.**

## SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, arahan, bimbingan dan bantuan dari semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt. selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Akt., CA. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia untuk memberikan waktu, dukungan, arahan, bimbingan, ilmu yang bermanfaat, saran yang berharga, serta berbagai kemudahan yang Bapak berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Akt., CA. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah bersedia untuk memberikan waktu, dukungan, arahan, bimbingan, saran, nasihat yang membangun, ilmu yang bermanfaat, serta segala bantuan dan kemudahan yang telah Bapak berikan selama proses penyusunan skripsi.

6. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran, masukan, kritik, serta nasihat yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Akt., CA. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses perkuliahan.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran berharga bagi penulis selama menempuh program pendidikan S1.
9. Kedua Orang tuaku tercinta, Bapak Zulfahmi Sampurna dan Ibu Purnama Ida terima kasih atas segalanya, kalian adalah yang terbaik dari yang terbaik. *No words can describe how much I love them.*
10. Kakak dan Adikku tersayang, Eka Fajar Sampurna dan Zakiyu Umpu Sampurna yang selalu menjadi panutan terbaik didalam hidupku, Terima kasih selalu mendukung dan mengajarkan banyak hal kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan, konversi, dan seperbimbingan Jo, Pitri, Tufa, Novia, Tisa, Tasya, Depi, Vira, Ucok, Wahyu, Ka Nuriel, Evelyn, Rendi, Sastra, *couldn't be more grateful to have them.*
12. Sahabat-sahabat penulis Ami, Oci, Finna, Lusy, Nurayu, Nia, Zelica, Aida, Tondi, Sukma, Ayu, Ray, Oja terima kasih sudah menjadi teman terbaik.
13. Teman-teman English Club YP, terima kasih Syifa, Nining, Nirwanda, Ucup, Adel, Anjar, dan yang lainnya.
14. Teman-teman seperjuangan KKN dan Magang, terimakasih atas pengalamannya, Ferdya, Sawitri, Irfan, Fanny, Ka Dinda, Ka Fahru, Mba Dewi, Yusuf, dan Sonia.
15. *And the last but not least, I just wanna say thankyou to the best people i ever had,* Jo dan Sastra. Terima kasih sudah menjadi tempat bertukar pikiran dan *charging positive energy* ditengah *hectic* nya drama perskripsian ini. *Still waiting for another journey we take together (again and again).*
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Atas bantuan serta dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga mendapat balasan dan berkah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'Ala*. Akhir kata penulis menyadari bahwasanya skripsi ini memiliki kekurangan, sehingga memerlukan kritik dan saran yang membangun agar lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan literatur bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya

Bandar Lampung, 07 November 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zsa Zsa Dwi Clarissa', with a long horizontal stroke extending from the bottom of the signature.

Zsa Zsa Dwi Clarissa

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	8
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	8
2.1.2 Manajemen Laba.....	9
2.1.3 <i>Good Corporate Governance</i> .....	10
2.1.4 Kompensasi Bonus Saham ( <i>Employee Stock Option Plan</i> ).....	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	14
2.3 Kerangka Penelitian .....	18
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	18
2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.....	18
2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba .....	19
2.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba ..	19
2.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	20
2.4.5 Pengaruh Kompensasi Bonus Saham terhadap Manajemen Laba.....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	22
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	22
3.2.1 Jenis Data .....	22
3.2.2 Sumber Data .....	23
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	23
3.3.1 Populasi.....	23
3.3.2 Sampel .....	23
3.4 Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional .....	24
3.4.1 Variabel Dependen .....	24
3.4.2 Variabel Independen .....	26
3.5 Metode Analisis Data .....	28
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	28
3.5.2 Uji Korelasi <i>Pearson</i> .....	29
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	30
3.5.4 Analisis Regresi Berganda.....	32
3.5.5 Uji Hipotesis .....	32

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	34
4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	35
4.3 Hasil Uji Korelasi <i>Pearson</i> .....	40
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	41
4.4.1 Hasil Uji Normalitas .....	41
4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas .....	42
4.4.3 Hasil Uji Autokorelasi .....	42
4.4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	43
4.5 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	44
4.6 Hasil Uji Hipotesis .....	45
4.6.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ).....	45
4.6.2 Hasil Uji F-Statistik .....	46
4.6.3 Hasil Uji T .....	47
4.7 Pembahasan .....	49
4.7.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.....	49
4.7.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba .....	50
4.7.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba ..	52
4.7.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....	53
4.7.5 Pengaruh Kompensasi Bonus Saham terhadap Manajemen Laba.....	54

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	57
5.3 Saran .....	57

## **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel 3.1 Interval Kekuatan Korelasi .....	29
Tabel 4.1 Data Hasil Pemilihan Sampel .....	34
Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif.....	35
Tabel 4.3 Matriks Korelasi <i>Pearson</i> .....	40
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas .....	41
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas .....	42
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi .....	43
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	43
Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda .....	44
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ) .....	46
Tabel 4.10 Hasil Uji F-Statistik .....	46
Tabel 4.11 Hasil Uji T.....	47

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 Fluktuasi Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2020 .....	2
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	18

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian .....	62
Lampiran 2 Data Penelitian Variabel Independen dan Dependen .....	64
Lampiran 3 Data <i>Outlier</i> .....	69
Lampiran 4 Uji Analisis Statistik Deskriptif.....	70
Lampiran 5 Uji Normalitas .....	70
Lampiran 6 Matriks Korelasi <i>Pearson</i> .....	70
Lampiran 7 Uji Normalitas (Histogram).....	71
Lampiran 8 Uji Normalitas ( <i>Normal P-P Plot</i> ) .....	71
Lampiran 9 Uji Multikolinearitas.....	72
Lampiran 10 Uji Autokorelasi .....	72
Lampiran 11 Uji Heteroskedastisitas .....	72
Lampiran 12 Uji Analisis Regresi Berganda .....	73
Lampiran 13 Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ) .....	73
Lampiran 14 Uji F-Statistik .....	73
Lampiran 15 Uji T.....	74

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

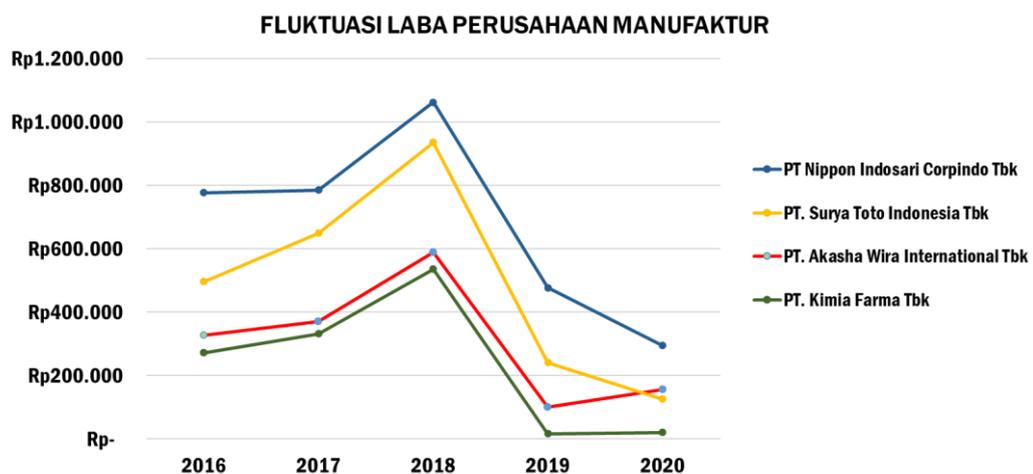
Pada era globalisasi saat ini, industri manufaktur di pasar modal dihadapkan dengan kondisi yang mengharuskan mereka untuk mengungkapkan laporan keuangannya secara terbuka sebagai bentuk tanggung jawab manajerial kepada pemilik guna mencapai kinerja perusahaan yang diukur dengan informasi laba. Investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya jika informasi laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan, sebab perusahaan yang memiliki peningkatan laba dianggap mempunyai kinerja yang baik. Keadaan ini tentu dapat memotivasi manajer untuk melakukan tindakan rekayasa pelaporan laba dengan menentukan metode akuntansi, sehingga laba yang diungkapkan dapat meningkat, menurun, atau tetap sama selama beberapa tahun. Artinya, nominal yang tertera di laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.

Perilaku manajemen dalam mengendalikan laba dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk mengoptimalkan kesejahteraan dan nilai industri biasanya disebut dengan manajemen laba (*earnings management*). Praktik manajemen laba dapat terjadi karena adanya kesenjangan informasi (*asymmetry information*), dimana manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan pemegang saham. Sehingga, kondisi ini tentu memberikan manajer peluang untuk meningkatkan keuntungan dengan memanipulasi laporan keuangan berdasarkan informasi yang diketahui guna meningkatkan bonus yang diterima dan mengurangi beban pajak yang dibayarkan.

Tindakan manajemen laba tersebut telah menyebabkan beberapa kasus, salah satunya industri elektronik di Jepang yaitu Toshiba yang dilaporkan telah melambungkan laba sebesar 151 miliar yen atau setara dengan Rp. 16 triliun dalam enam tahun terakhir. Setelah diselidiki, Toshiba mengalami kesulitan untuk

mencapai target laba akibat krisis global, sedangkan manajemen menentukan target laba yang tidak realistis, sehingga ketika target tidak tercapai, maka pimpinan dapat melakukan tindakan manipulatif terhadap data laporan keuangan. Fenomena manajemen laba juga muncul di Indonesia ditengah maraknya penyebaran *Coronavirus Disease 2019* yang menyebabkan berbagai negara melakukan penutupan akses dan pembatasan aktivitas untuk mengurangi penyebaran virus, sehingga hal ini berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi di berbagai negara.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,41% padahal pada periode sebelumnya mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,07%. Adanya penurunan pendapatan ekonomi ini memungkinkan berbagai perusahaan mengambil langkah-langkah efisiensi dengan metode manajemen laba untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan dan meningkatkan pendapatan perekonomian. Berikut ini beberapa perusahaan yang terkena dampak penurunan pendapatan ekonomi akibat pandemi COVID-19 yaitu PT. Kimia Farma Tbk mengalami penurunan pendapatan hingga 97,03% dibandingkan tahun sebelumnya sempat mencapai laba senilai Rp. 535 miliar turun drastis menjadi Rp.15 miliar, padahal penjualan perusahaan meningkat selama lima tahun berturut-turut. Kasus serupa terjadi pada beberapa industri manufaktur di Indonesia yang sempat mengalami fluktuatif laba dengan rata-rata pencapaian pendapatan selama lima tahun terakhir yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Fluktuasi Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2020**

Pada grafik diatas, terlihat adanya penurunan dan peningkatan laba yang signifikan selama lima tahun terakhir, bahkan di tahun 2019 laba menurun secara drastis, padahal di tahun sebelumnya mengalami kenaikan yang signifikan. Sehingga, jika terjadi kenaikan laba kembali dapat diprediksi bahwa perusahaan dianggap telah melakukan manajemen laba yang bertujuan untuk memperbaiki atau menstabilkan kembali nilai laba dari perusahaan. Perilaku manajemen laba yang telah diuraikan diatas dapat mengurangi keandalan informasi laba yang dilaporkan karena nilai yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, banyaknya praktik manajemen laba menuntut perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* untuk meminimalisir praktik manajemen laba serta mengendalikan dan menciptakan *value added* perusahaan dengan kinerja yang bersih, transparan, dan profesional (Ferial, 2014).

Implementasi *Good Corporate Governance* secara berkesinambungan dapat menarik minat investor, sehingga pemilik perusahaan dapat melakukan berbagai hal untuk membentuk tata kelola perusahaan yang baik dengan menjaga nilai laba perusahaan agar tetap stabil. Berikut ini beberapa faktor dan komponen *Good Corporate Governance* yang dapat mengurangi praktik manajemen laba pada penelitian ini yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit. Faktor pertama yaitu Kepemilikan Manajerial, dimana kepemilikan saham ini dimiliki perusahaan sehingga manajer dapat mengatur kepentingannya dalam perusahaan dan mewujudkan kinerja perusahaan yang optimal, serta mendorong manajer untuk berhati-hati dalam setiap tindakan yang dilakukannya (MM. dan Farina, 2017). Namun, penelitian Panjaitan dan Muslih (2019) membuktikan Kepemilikan Manajerial tidak mempengaruhi Manajemen Laba. Kesenjangan temuan survei yang diteliti oleh Wahyuwidi dan Lusmeida (2020) membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial berdampak negatif terhadap Manajemen Laba, artinya semakin banyak proporsi Kepemilikan Manajemen, maka semakin rendah tindakan manajemen laba yang dilakukan.

Faktor berikutnya yaitu Kepemilikan Institusional dimana kepemilikan saham yang dimiliki pemerintah dan institusi lainnya ini dapat mendorong pengawasan terhadap kinerja manajemen (Darmawan, 2021). Penelitian Wahyuwidi dan Lusmeida (2020) membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki dampak positif terhadap Manajemen Laba, sedangkan penelitian yang diteliti Kusanti dan Andayani (2015) membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional berdampak negatif terhadap Manajemen Laba, artinya semakin tinggi rasio kepemilikan saham institusi lain, maka akan semakin ketat pengawasan eksternal terhadap manajer sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Faktor berikutnya, Dewan Komisaris yaitu pihak yang memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tata kelola perusahaan dan penyusunan laporan keuangan. Berbeda dengan Komite Audit yang dibentuk oleh Dewan Komisaris memiliki tanggung jawab sebagai badan pengawas dan pelaksanaan audit eksternal atas proses penyusunan laporan keuangan untuk memastikan bahwa informasi yang dilaporkan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penelitian Lastanti (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian Kusanti dan Andayani (2015) menunjukkan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, keberadaan komite audit dan dewan komisaris mampu meminimalisir tindakan manajemen laba dengan peningkatan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Faktor lain yang dapat meminimalkan manajemen laba yaitu dengan memberikan Kompensasi Bonus Saham melalui *Employee Stock Option Plan*. Menurut Wulansari dan Nur Maharani (2021), sistem kompensasi ekuitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena dapat memotivasi manajer mengambil tindakan yang konsisten untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Bayu Kuta Waringin dan Dewi (2018) yang menyatakan bahwa pemberian ESOP dapat menjadi motivasi yang lebih efektif untuk meminimalkan tindakan manajemen laba, karena nilai ESOP ditentukan berdasarkan kinerja perusahaan di masa mendatang, sehingga Kompensasi Bonus Saham lebih memiliki potensi untuk mendorong karyawan memberikan kinerja terbaiknya dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Beberapa penelitian tentang manajemen laba sudah diteliti dengan berbagai variasi variabel serta menampilkan hasil yang berbeda, contohnya penelitian Asyati dan Farida (2020) menyimpulkan bahwa Komponen Tata Kelola Perusahaan yang baik berpengaruh negatif terhadap praktik Manajemen Laba. Artinya, semakin banyak komponen *good corporate governance* maka dapat meminimalisir tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh *agent*. Berbeda dengan penelitian Sucipto dan Zulfa (2021) menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berdampak signifikan terhadap manajemen laba karena faktor internal dan eksternal lainnya juga dapat mempengaruhi manajemen dalam menerapkan tindakan manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wahyuwidi dan Lusmeida (2020) tentang *The Effect of Good Corporate Governance Mechanism on Earnings Management Practice* yang membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial berdampak negatif, sedangkan Kepemilikan Institusional berdampak positif terhadap praktik manajemen laba. Sehingga, penelitian ini perlu dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang akurat. **Pertama**, dengan menambahkan variabel Kompensasi Bonus berbasis saham sebagai variabel independen. Menurut Lastanti (2019) praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan memberikan penghargaan atas kinerja yang dihasilkan karyawan dalam bentuk finansial maupun non finansial. Pada penelitian ini, kompensasi bonus diukur menggunakan nilai saham untuk menghasilkan keputusan investasi jangka panjang yang optimal melalui Program Opsi Saham Karyawan atau *Employee Stock Option Plan (ESOP)* yaitu jenis kompensasi berbasis saham yang diberikan untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam jangka panjang. Sehingga, kompensasi berbasis saham ini dapat memotivasi manajer dan karyawan untuk meningkatkan harga saham dengan menaikkan dan menurunkan nilai laba.

**Kedua**, mengembangkan Proporsi Dewan Komisaris Independen dan komposisi Komite Audit dengan unsur *expertise* atau kemampuan yang memadai pada bidang ekonomi, sehingga tanggung jawab dalam proses pengawasan penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat dilakukan dengan objektif dan profesional dalam mendeteksi kegiatan manajemen laba. Menurut Budi Susilo

(2010), komite audit yang memiliki keahlian akan berpengaruh negatif dengan kualitas pelaporan keuangan. Artinya keahlian komite audit dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba.

**Ketiga**, penelitian ini menggunakan data selama lima tahun terakhir dikarenakan untuk memperluas hasil dan memahami perkembangan terbaru dalam penelitian yang dihasilkan. Kemudian, objek penelitian yang dipilih menggunakan perusahaan manufaktur dari berbagai subsektor dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan berskala besar, sehingga dianggap bahwa semakin banyak objek penelitian, maka hasil penelitian yang dihasilkan akan semakin akurat. Lalu, dipilihnya Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan yang diteliti karena merupakan bursa pertama di Indonesia yang memiliki data lengkap dan sudah terorganisir dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan memilih judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen *Expertise* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Komite Audit *Expertise* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba?
5. Apakah Kompensasi Bonus Saham atau *Employee Stock Option Plan* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Dewan Komisaris Independen *Expertise* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Komite Audit *Expertise* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
5. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Kompensasi Bonus Saham atau *Employee Stock Option Plan* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah literatur, wawasan dan pengetahuan bagi penelitian berikutnya serta dapat meyakinkan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Saham (*Employee Stock Option Plan*) terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, bahan evaluasi, dan pembentukan kebijakan di masa yang akan datang untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Saham (*Employee Stock Option Plan*) terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Praktik manajemen laba diilustrasikan dengan teori keagenan yaitu teori yang menjelaskan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang muncul saat masing-masing pihak berupaya untuk mempertahankan apa yang diinginkannya. Sehingga, masalah keagenan (*agency problems*) ini terjadi ketika *principal* menginginkan pengembalian (*return*) investasi yang lebih tinggi sesuai dengan besarnya modal yang ditanamkan untuk mensejahterakan dirinya, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya difasilitasi dengan memberikan kompensasi atau insentif yang maksimal atas kinerja manajemen dalam mengendalikan perusahaan.

Menurut Endang (2018), konflik kepentingan ini akan menyebabkan munculnya asimetri informasi (*asymmetric information*) dimana manajer lebih mengetahui isu internal serta peluang perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan *principal* yang tidak dapat secara langsung memantau aktivitas manajemen. Situasi ini tentu memberikan peluang bagi manajer untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi dengan melakukan manipulasi laporan keuangan berdasarkan informasi yang diketahuinya. Menurut Denovis (2019) hal tersebut dapat memicu kejahatan moral (*moral hazard*) yaitu upaya manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Sehingga, untuk menghindari terjadinya *moral hazard* dari manajer, maka *principal* bersedia menanggung biaya pemantauan atau biaya agensi untuk memberikan insentif yang layak, berikut ini beberapa jenis biaya agensi yaitu:

1. *Monitoring Cost* merupakan biaya pengawasan bertujuan untuk memantau tindakan manajer agar bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Contohnya biaya audit, biaya penetapan kompensasi manajemen, dan biaya pembatasan anggaran (*budget restriction*).

2. *Bonding Cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen dengan tujuan untuk memastikan *agent* sudah berperan sesuai dengan kepentingan *principal*. Contohnya dengan memberikan bonus atau dividen agar *agent* memiliki nilai yang sama dengan *principal*.

3. *Residual Loss* merupakan pengorbanan kesejahteraan *principal* sebagai akibat adanya perbedaan keputusan yang dikorbankan untuk mengontrol *agent*. Contohnya pemberian bonus atau insentif kepada *agent* agar dapat bekerja sesuai dengan keinginan *principal*.

Oleh sebab itu, perlu diterapkannya Tata Kelola Perusahaan yang baik untuk mengatasi masalah keagenan dan dapat memberikan kepercayaan kepada *principal* bahwa perusahaan mampu memaksimalkan sumber daya dengan nilai laba yang dihasilkan.

### **2.1.2 Manajemen Laba**

Manajemen Laba artinya usaha *agent* untuk mempengaruhi atau mengintervensi informasi pada laporan keuangan sehingga nominal yang tertera tidak sesuai dengan kondisi perusahaan (Kustina Ambar, 2019). Manajemen laba juga didefinisikan sebagai proses penyusunan laporan keuangan dengan melakukan perubahan memakai beberapa pertimbangan yang dapat menyestakan *stakeholders*. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer dalam mempengaruhi informasi laporan keuangan guna mengoptimalkan kesejahteraan perusahaan dan memberikan keuntungan kepada pihak tertentu. Scott (2003) dalam Endang (2018) menerangkan beberapa pola yang digunakan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba ialah:

1. *Taking a Bath* yaitu pola yang dilakukan dengan cara menjadikan nilai laba menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dibanding periode sebelumnya. *Taking a*

*bath* dilakukan dikala reorganisasi dengan melakukan beberapa kebijakan yaitu dengan menghapus beberapa nilai aset dan membebankan estimasi biaya masa depan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai laba pada periode berikutnya.

2. *Income Minimization* yaitu pola yang dilakukan ketika tingkat profitabilitas perusahaan meningkat dengan cara membuat nilai laba lebih rendah dari laba yang sebenarnya, sehingga bila laba tahun berikutnya mengalami penurunan maka dapat diatasi dengan laba tahun sebelumnya.

3. *Income Maximization* yaitu pola yang dilakukan ketika tingkat profitabilitas perusahaan menurun dengan menjadikan nilai laba lebih tinggi dari nilai laba yang sebenarnya. Tujuannya untuk memaksimalkan bonus dan laba.

4. *Income Smoothing* yaitu dimana investor biasanya tertarik dengan nilai laba yang relatif stabil, sehingga perataan laba dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba yang terlalu tinggi untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan.

### **2.1.3 Good Corporate Governance**

Tata kelola perusahaan yang baik adalah rangkaian aturan dan kebijakan mengenai hubungan antara manajer, pemegang saham, pemerintah dan para *stakeholder* terkait dengan hak dan tanggung jawabnya untuk mengendalikan perusahaan, menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para *stakeholder*, dan meningkatkan kualitas kinerja perusahaan (FCGI, 2003). Salah satu upaya untuk meminimalisir benturan kepentingan dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan, maka perlu adanya aturan, pengawasan, dan keefektifan pengendalian untuk mengarahkan kegiatan operasional perusahaan yaitu dengan mengimplementasikan *Good Corporate Governance* pada perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) terdapat beberapa prinsip dasar tata kelola perusahaan yang baik diantaranya yaitu:

1. Keterbukaan Informasi (*Transparency*) yaitu perusahaan harus terbuka dalam penyajian informasi yang tepat, mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan, serta terbuka dalam proses pengambilan keputusan. Artinya tidak ada informasi yang disembunyikan dari *principal* untuk kepentingan pribadi pihak lain.

2. Akuntabilitas (*Accountability*) yaitu informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik harus dapat dipertanggungjawabkan dengan benar dan akurat, sehingga pengelolaan perusahaan beroperasi dengan efektif.
3. Responsibilitas (*Responsibility*) yaitu perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi tentang pencapaian perusahaan dalam periode tertentu serta bertanggungjawab untuk mematuhi peraturan dan undang-undang yang telah ditentukan.
4. Kemandirian (*Independency*) yaitu pengelolaan perusahaan dilakukan dengan mandiri dimana setiap organisasi perusahaan wajib menjalankan kewajiban dan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga tidak mendominasi dan mengganggu pihak lain.
5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*) yaitu pemberian perlakuan yang setara dan adil kepada pemangku kepentingan dengan hak yang sama untuk memperoleh informasi secara wajar dan akurat serta memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk berkontribusi dan mengutarakan pendapatnya.

#### **2.1.3.1 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki manajer. Singkatnya, manajemen juga merupakan pemegang saham (Endang, 2018). Menurut Panjaitan (2019) tingginya rasio kepemilikan saham manajemen akan berdampak pada praktik manajemen laba. Oleh sebab itu, untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba, maka manajemen perlu meningkatkan kepemilikan manajerial dan menyesuaikan perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik saham. Sesuai pernyataan Endang (2018) yang menyatakan bahwa adanya kepemilikan manajer dapat menurunkan motivasi melakukan manajemen laba, sehingga laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

#### **2.1.3.2 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki institusi atau lembaga, contohnya perusahaan investasi, asuransi, bank, dan kepemilikan institusi lain (Endang, 2018). Adanya kepemilikan institusional

bertujuan untuk mengawasi kinerja manajemen dan diharapkan dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Sebab, tingginya nilai kepemilikan institusional dapat menjadi alat pengendalian internal yang efektif untuk suatu industri. Investor institusi ikut berperan saat pengambilan keputusan mengenai laporan keuangan perusahaan. Sehingga, segala aktivitas manajemen dapat diketahui oleh para pemegang saham di dalam perusahaan. Menurut Endang (2018), investor institusi dapat menganalisis perilaku manajemen dalam membuat keputusan oportunistik dengan kepemilikan saham yang signifikan sehingga dapat dikatakan sebagai investor yang canggih (*sophisticated investor*) karena mereka dapat mengawasi perilaku oportunistik manajer dan tidak mudah tertipu.

### **2.1.3.3 Dewan Komisaris Independen**

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan anggota dewan komisaris lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen serta dapat memberikan pandangan objektif dalam pengawasan perusahaan. Lestari dan Cahyonowati (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen bisa menengahi perselisihan antar manajer internal, serta dapat memantau dan memberi nasihat pada pihak manajemen. Komisaris independen akan berjalan dengan efektif jika anggotanya memiliki keahlian (*expertise*) yang sesuai dengan kualifikasi perusahaan. Misalnya, dengan memilih anggota dewan komisaris independen yang berasal dari pihak eksternal yang salah satunya mempunyai kemampuan di bidang *financial*.

### **2.1.3.4 Komite Audit**

Komite Audit merupakan komite yang didirikan oleh dewan komisaris untuk mengawasi kinerja perusahaan. Menurut Endang (2018), komposisi komite audit akan berfungsi dengan baik jika anggotanya mempunyai keahlian dan pengalaman di bidang keuangan agar pengawasan terhadap perusahaan berjalan dengan efektif, sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen laba. Menurut FCGI (2003), Komite Audit memiliki 3 tanggung jawab pada bidang tertentu, yaitu:

a) Tanggung Jawab pada Bidang Laporan Keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa penyusunan laporan keuangan telah disusun sesuai dengan kondisi

perusahaan yang sebenarnya. Artinya, komite audit harus mempunyai akuntabilitas tinggi terkait dengan pemahaman dan keahlian di bidang *financial* dan *auditing*.

b) Tanggung Jawab pada Tata Kelola Perusahaan bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

c) Tanggung Jawab pada Bidang Pengawasan yaitu memahami risiko dan potensi masalah terkait sistem pengendalian internal serta mengawasi perusahaan dari benturan kepentingan dan kecurangan.

#### **2.1.4 Kompensasi Bonus Saham (*Employee Stock Option Plan*)**

Kompensasi bonus adalah bentuk balas jasa yang perusahaan berikan pada pegawai untuk meningkatkan kesejahteraan dan kinerja pegawai. Menurut Abdi (2014) perusahaan dengan rencana bonus berupa uang tunai cenderung membuat manajer berupaya meningkatkan nilai laba agar mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadi mereka. Oleh karena itu, untuk meminimalisir masalah tindakan manajemen laba, maka pada penelitian ini kompensasi bonus diukur menggunakan nilai saham untuk menghasilkan keputusan investasi jangka panjang yang optimal melalui Program Opsi Saham Karyawan atau *Employee Stock Option Plan* (ESOP) yaitu jenis kompensasi berbasis saham yang diberikan untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam jangka panjang dengan memberikan hak kepada karyawan dan manajer untuk membeli saham pada periode tertentu, sehingga dapat memotivasi manajer dan karyawan untuk meningkatkan harga saham dengan menaikkan dan menurunkan nilai laba.

Menurut Wulansari dan Nur Maharani (2021) pemilihan sistem kompensasi berupa insentif ekuitas ini dapat memotivasi manajer untuk mengambil tindakan yang konsisten dengan kepentingan pemegang saham serta dapat memberikan pengawasan yang efisien dengan memberikan hak kepada pihak *agent* untuk membeli saham pada periode tertentu. Peraturan OJK Nomor 38/POJK. 04/2014 menyatakan bahwa jumlah opsi saham yang dapat diberikan kepada karyawan maksimal adalah 10% serta diterapkan dalam jangka waktu lima tahun. Jika harga saham lebih tinggi dari harga pelaksanaan maka karyawan akan mendapatkan keuntungan sebesar selisih harga saham antara harga pasar dengan harga

pelaksanaan. Oleh karena itu, kompensasi berbasis saham ini akan memacu karyawan dan manajer untuk meningkatkan harga saham perusahaan dimasa yang akan datang, karena dengan cara demikian karyawan dan manajer akan memperoleh manfaat dari pemberian kompensasi berbasis saham ini.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

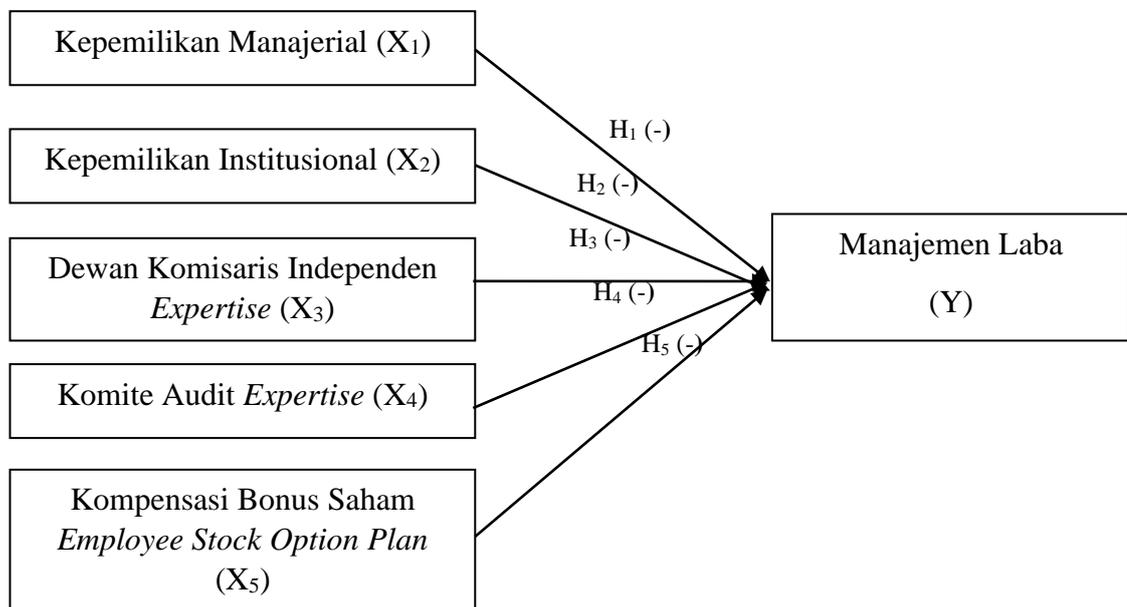
No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yopie, dan Erika (2021)	<i>X<sub>1</sub>: Institutional Ownership</i> <i>X<sub>2</sub>: Managerial Ownership</i> <i>X<sub>3</sub>: Family Ownership</i> <i>X<sub>4</sub>: Audit Committee</i> <i>X<sub>5</sub>: Audit Quality</i> <i>X<sub>6</sub>: Financial Distress</i> <i>Y: Real Earnings Management</i>	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional, Komite Audit, <i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Keluarga tidak berpengaruh signifikan serta Kualitas Audit berpengaruh positif.
2.	El Diri, Alhadab, dan Lambrinouidakis (2020)	<i>X: Corporate Governance</i> <i>Y: Earning Management</i>	Penelitian membuktikan bahwa GCG lebih efektif untuk meminimalisir Manajemen Laba di pasar yang tidak terkonsentrasi.
3.	Hendra, Koesharjono, dan Priantono (2018)	<i>X<sub>1</sub>: Institutional Ownership</i> <i>X<sub>2</sub>: Composition of Independent Commissioners</i> <i>X<sub>3</sub>: Size of the Board of Directors</i> <i>X<sub>4</sub>: Size of the Company</i> <i>Y: Earning Management</i>	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional dan Komposisi Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif.
4.	Feronika, Merawati, dan Yuliasuti (2021)	<i>X<sub>1</sub>: Asimetri Informasi</i> <i>X<sub>2</sub>: Corporate Governance</i> <i>X<sub>3</sub>: Net Profit Margin</i> <i>X<sub>4</sub>: Kompensasi Bonus</i> <i>Y: Manajemen Laba</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Asimetri Informasi berpengaruh positif, sedangkan variabel <i>Corporate Governance</i> berpengaruh negatif, kemudian variabel <i>Net Profit</i>

			<i>Margin</i> dan Kompensasi Bonus tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
5.	Sucipto, dan Zulfa (2021)	X <sub>1</sub> : <i>Good Corporate Governance</i> X <sub>2</sub> : <i>Financial Distress</i> X <sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan Y: Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Financial Distress</i> , dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada Manajemen Laba.
6.	Yona, dan Helmiati (2020)	X <sub>1</sub> : Kepemilikan Institusional X <sub>2</sub> : Ukuran Dewan Komisaris X <sub>3</sub> : Proporsi Dewan Komisaris Independen X <sub>4</sub> : Ukuran Komite Audit Y: Manajemen Laba	Hasil penelitian membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional dan Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh.
7.	Febrina, Riskita Aulia (2020)	X <sub>1</sub> : Kepemilikan Manajerial X <sub>2</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>3</sub> : Kompensasi Bonus X <sub>4</sub> : <i>Leverage</i> Y: Praktik Manajemen Laba	Hasil penelitian membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, tetapi Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif, sedangkan Kompensasi Bonus dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh.
8.	Asyati, dan Farida (2020)	X <sub>1</sub> : <i>Good Corporate Governance</i> X <sub>2</sub> : <i>Leverage</i> X <sub>3</sub> : Profitabilitas X <sub>4</sub> : Kualitas Audit Y: Praktik Manajemen Laba	Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel GCG yang terdiri atas Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit berpengaruh negatif pada praktik Manajemen Laba, sedangkan <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif.

9.	Aprillian, Pratomo, dan Asalam (2020)	X <sub>1</sub> : Kualitas Audit X <sub>2</sub> : Kompensasi Bonus X <sub>3</sub> : Dewan Komisaris Independen Y: Manajemen Laba	Hasil penelitian membuktikan bahwa Kualitas Audit dan Dewan Komisaris Independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan Kompensasi Bonus tidak berpengaruh signifikan.
10.	Muhammad, dan Pribadi (2020)	X <sub>1</sub> : Kompensasi Bonus X <sub>2</sub> : Pendidikan Direksi X <sub>3</sub> : Komposisi Gender Dewan Direksi Y: Manajemen Laba	Hasil penelitian membuktikan bahwa Kompensasi Bonus dan Pendidikan Direksi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan Dewan Direksi gender wanita berpengaruh positif.
11.	Wahyuwidi, dan Lusmeida (2020)	X <sub>1</sub> : Proporsi Dewan Komisaris Independen X <sub>2</sub> : Dewan Direksi X <sub>3</sub> : Kepemilikan Manajerial X <sub>4</sub> : Kepemilikan Institusional X <sub>5</sub> : Kualitas Audit Y: Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, sedangkan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif, dan jumlah Dewan Direksi tidak berpengaruh.
12.	Panjaitan, dan Muslih (2019)	X <sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan X <sub>2</sub> : Kepemilikan Manajerial X <sub>3</sub> : Kompensasi Bonus Y: Manajemen Laba	Hasil penelitian membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, Kompensasi Bonus berpengaruh positif, sedangkan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh.
13.	Simanjuntak, dan Anugerah (2018)	X <sub>1</sub> : Kecakapan Manajerial X <sub>2</sub> : <i>Corporate Governance</i> X <sub>3</sub> : Kompensasi Bonus X <sub>4</sub> : <i>Leverage</i> Y: Manajemen Laba	Hasil penelitian menyatakan Kecakapan Manajerial tidak berpengaruh positif, <i>GCG</i> tidak berpengaruh negatif, Kompensasi Bonus dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

14.	Bayu Kuta Waringin, G.N. dan Dewi (2018)	X: <i>Employee Stock Option Plan</i> Y: Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Employee Stock Option Plan</i> berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba.
15.	Yustiningarti, dan Asyik (2017)	X <sub>1</sub> : Asimetri Informasi X <sub>2</sub> : <i>Corporate Governance</i> X <sub>3</sub> : Kompensasi Bonus Y: Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asimetri Informasi dan Kompensasi Bonus berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, sedangkan mekanisme <i>Corporate Governance</i> tidak berpengaruh.

## 2.3 Kerangka Penelitian



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Jika manajer memiliki kepemilikan atas perusahaan, maka manajer akan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham sebab manajer juga memiliki kepentingan didalamnya. Krisnauli (2014) mengemukakan bahwa ukuran kepemilikan saham yang dimiliki manajemen menunjukkan keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Hasil penelitian Wahyuwidi dan Lusmeida (2020) menunjukkan kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Didukung oleh penelitian Kustina Ambar (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen dapat meminimalkan konflik keagenan dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Artinya, semakin tinggi rasio kepemilikan saham manajemen, maka semakin rendah tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan, sebab manajer akan melindungi dirinya sebagai investor. Peristiwa ini bisa mendorong manajer untuk lebih berhati-hati dan memperhatikan pengelolaan laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

#### **2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan Institusional mengacu pada proporsi saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total saham yang beredar. Hadirnya investor institusi memegang peran penting dalam memantau manajemen. Tindakan pemantauan dapat memotivasi manajer untuk memperhatikan kinerja perusahaan guna meminimalkan praktik manajemen laba (Kustina Ambar, 2019). Investor institusi adalah entitas yang memiliki kontrol atas perilaku agen, sehingga motivasi agen untuk mengatur nilai laba dapat diminimalkan. Menurut penelitian Kusanti dan Andayani (2015) Kepemilikan Institusional berdampak negatif terhadap manajemen laba karena semakin besar kepemilikan saham institusi dalam suatu perusahaan, maka perilaku manajemen laba akan semakin berkurang. Sebab, kepemilikan institusional dapat memberikan pengawasan dan meminimalkan asimetri informasi antar pihak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

H<sub>2</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

#### **2.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen *Expertise* terhadap Manajemen Laba**

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan anggota dewan komisaris lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen serta dapat memberikan pandangan objektif dalam pengawasan perusahaan. Penelitian Asyati dan Farida (2020) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selaras dengan penelitian Wahyuwidi dan Lusmeida (2020) menyatakan bahwa Dewan Komisaris dengan keahlian (*expertise*) di bidang ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena mereka dapat lebih objektif dan profesional dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalkan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

H<sub>3</sub>: Dewan Komisaris Independen *Expertise* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

#### **2.4.4 Pengaruh Komite Audit *Expertise* terhadap Manajemen Laba**

Komite Audit merupakan komite yang didirikan oleh dewan komisaris guna meningkatkan kualitas serta efektivitas pelaporan keuangan, audit internal dan eksternal (Asyati dan Farida, 2020). Tanggung jawab utama Komite Audit yaitu membantu Direksi dalam melaksanakan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan pengendalian internal, sistem pelaporan keuangan, dan kebijakan akuntansi perusahaan. Komposisi anggota Komite Audit dengan latar belakang dan keahlian (*expertise*) di bidang keuangan akan memiliki pengaruh yang lebih baik untuk meminimalisir perilaku manajemen laba. Menurut Kusanti dan Andayani (2015), Komite Audit berdampak negatif terhadap manajemen laba, sesuai dengan hasil penelitian Oktavia (2018) membuktikan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba sebab aktivitas dan keahlian anggota komite audit di bidang keuangan dapat mencegah terjadinya penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

H<sub>4</sub>: Komite Audit *Expertise* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

#### **2.4.5 Pengaruh Kompensasi Bonus Saham (*Employee Stock Option Plan*) terhadap Manajemen Laba**

Pada penelitian ini, kompensasi bonus diukur menggunakan nilai saham untuk menghasilkan keputusan investasi jangka panjang yang optimal melalui Program Opsi Saham Karyawan atau *Employee Stock Option Plan* (ESOP) yaitu jenis kompensasi berbentuk saham yang diberikan untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam jangka panjang dan merupakan hak yang diberikan kepada karyawan dan manajer untuk membeli saham pada periode tertentu. Kompensasi berbasis saham ini akan memotivasi manajer dan karyawan untuk meningkatkan harga saham dengan menaikkan dan menurunkan nilai laba. Menurut Wulansari dan Nur Maharani (2021) pemilihan sistem kompensasi berupa insentif ekuitas ini dapat memotivasi manajer dalam mengambil tindakan yang konsisten untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta dapat memberikan pengawasan yang efisien dalam meminimalisir tindakan manajemen laba. Sejalan dengan penelitian

Bayu Kuta Waringin dan Dewi (2018) yang menyatakan bahwa Kompensasi Bonus Saham atau *Employee Stock Option* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Artinya, semakin tinggi pemberian *Employee Stock Option Plan*, maka semakin rendah tindakan manajemen laba pada perusahaan. Oleh karena itu, pemberian kompensasi bonus dalam bentuk *stock option* ini dapat menjadi motivasi yang lebih efektif dibandingkan pemberian kompensasi bonus dalam bentuk uang tunai. *Stock option* ini terus menerus berlaku sebagai suatu insentif yang baik bagi karyawan setelah mereka diberikan opsi, karena nilai sebenarnya akan ditentukan dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

H<sub>5</sub>: Kompensasi Bonus Saham (*Employee Stock Option Plan*) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif yaitu data penelitian yang digunakan berbentuk numerik dan diolah menggunakan metode statistik. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dengan validasi teori dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengujian dan pembuktian hipotesis sebelumnya secara sistematis terhadap variabel-variabel yang diteliti yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kompensasi Bonus.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain berupa laporan keuangan, profil perusahaan, buku pedoman atau pustaka (Sugiyono, 2018). Data sekunder berasal dari berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh peneliti untuk digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian. Data sekunder pada umumnya bisa didapatkan melalui buku, artikel, dan laporan-laporan sebelumnya yang berkaitan dengan informasi penelitian. Data sekunder pada penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2020 yang diperoleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang diteliti. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh menggunakan data sekunder yaitu data berupa laporan keuangan tahunan atau *Annual Report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Data tersebut dapat diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ataupun website resmi masing-masing perusahaan. Selain itu, sumber data lainnya dapat diperoleh melalui artikel, jurnal dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

## 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk mempelajari dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada periode 2016 sampai dengan 2020. Jumlah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 110 perusahaan manufaktur selama lima tahun.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari ukuran dan karakteristik populasi (Sugiyono, 2016). Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel menurut kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu :

- a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.
- b) Perusahaan manufaktur yang memiliki data-data lengkap terkait dengan *corporate governance disclosure* dan kompensasi bonus berbasis saham pada *annual report* untuk tahun pelaporan dari 2016-2020.

### 3.4 Pengukuran Variabel dan Definisi Operasional

#### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel lain dan sifatnya tidak dapat berdiri sendiri (Sugiyono, 2018). Variabel dependen bergantung dengan variabel independen. Variabel ini juga biasa disebut sebagai *output* atau variabel konsekuen. Variabel dependen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah manajemen laba yaitu perilaku manajer dalam melaporkan laporan keuangan dalam periode tertentu yang dapat diukur melalui akrual diskresioner. Dalam penelitian ini pengukuran manajemen laba diukur menggunakan *Modified Jones Model*.

##### 3.4.1.1 Manajemen laba

Manajemen laba adalah tindakan pengelolaan laba yang dilaporkan oleh manajer untuk memperoleh laba secara sepihak, yang terkadang dapat merugikan pihak lain. Menurut Endang (2018), Manajemen laba dilakukan dengan memodifikasi komponen akrual dalam laporan keuangan, karena dalam komponen akrual tidak diperlukan bukti kas secara fisik yang diterima atau dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals* yaitu komponen akrual yang dipengaruhi oleh intervensi manajer dalam kebijakan penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi yang sesungguhnya. Semakin besar *discretionary accrual*, maka semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. *Discretionary accruals* dihitung menggunakan *Modified Jones Model* (1991) yang dimodifikasi oleh *Dechow et al.* (1995). Model ini digunakan karena dianggap sebagai model paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Berikut ini langkah-langkah untuk memperoleh nilai *discretionary accrual*, yaitu:

#### 1. Menghitung Nilai Total Akrual

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Dimana:

$TAC_{it}$  = Total *accrual* perusahaan  $i$  periode  $t$

$N_{it}$  = Laba Bersih perusahaan  $i$  periode  $t$

$CFO_{it}$  = Aliran Kas dari Aktivitas Operasi perusahaan  $i$  pada periode  $t$

2. Estimasi Nilai Total Akrual (TA) dihitung menggunakan persamaan regresi linier berganda berbasis *ordinary least square* (OLS) yaitu:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + e$$

Dimana:

$TAC_{it}$  = Total *accrual* perusahaan *i* periode *t*

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan *i* periode *t-1*

$REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan *i* periode *t*

$REV_{it-1}$  = Pendapatan perusahaan *i* periode *t-1*

$PPE_{it}$  = Jumlah aktiva tetap perusahaan *i* periode *t*

$e$  = error

### 3. *Non Discretionary Accruals* (NDA)

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non-discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\{[REV_{it} - REV_{it-1}] - [REC_{it} - REC_{it-1}]\}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

Dimana:

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan *i* periode *t*

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan *i* periode *t-1*

$REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan *i* periode *t*

$REV_{it-1}$  = Pendapatan perusahaan *i* periode *t-1*

$REC_{it}$  = Piutang perusahaan *i* periode *t*

$REC_{it-1}$  = Piutang perusahaan *i* periode *t-1*

$PPE_{it}$  = Jumlah aktiva tetap perusahaan *i* periode *t*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

4. *Discretionary Accruals*, setelah diperoleh nilai *non-discretionary accruals* (NDA), maka nilai *discretionary accruals* (D) dapat dihitung dengan rumus:

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Dimana:

$DA_{it}$  = *Discretionary Accrual* perusahaan  $i$  periode  $t$

$TAC_{it}$  = Total *accrual* perusahaan  $i$  periode  $t$

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan  $i$  periode  $t-1$

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan  $i$  periode  $t$

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi dan menyebabkan adanya perbedaan atau perubahan atau hasil pada variabel terikat (Sugiyono, 2018). Variabel ini juga dapat diartikan sebagai variabel yang dapat diubah untuk mendapatkan hasil tertentu. Selain disebut sebagai variabel bebas, variabel ini juga sering disebut variabel prediktor. Variabel bebas dari penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kompensasi Bonus berbasis saham.

#### 3.4.2.1 Kepemilikan Manajerial ( $X_1$ )

Kepemilikan manajerial diartikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, yaitu saham perseroan yang dimiliki oleh direksi dan dewan pengawas. Kepemilikan saham oleh manajer akan menciptakan kinerja perusahaan yang optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak lebih hati-hati karena mereka menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka ambil (Kustina Ambar, 2019). Kepemilikan manajemen diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen sebagai persentase dari total saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajer}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100 \%$$

#### 3.4.2.2 Kepemilikan Institusional ( $X_2$ )

Kepemilikan saham institusional mengacu pada proporsi saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total saham beredar perusahaan. Kehadiran investor ini berperan penting untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Perilaku pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memperhatikan kinerja perusahaan, sehingga dapat meminimalisir

perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Besarnya nilai kepemilikan institusional digunakan sebagai alat pengendalian internal yang baik bagi perusahaan (Kustina Ambar, 2019). Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional sebagai persentase dari jumlah saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh investor}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100 \%$$

#### 3.4.2.3 Dewan Komisaris Independen *Expertise* (X<sub>3</sub>)

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan anggota dewan komisaris lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen serta dapat memberikan pandangan objektif dalam pengawasan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris dan diukur dengan melihat jumlah komisaris dari luar perusahaan dan paling sedikit satu anggota diantaranya yang memiliki latar belakang keahlian (*expertise*) dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan yang ada di perusahaan. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$DKI = \frac{\text{Komisaris Independen Expertise}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100 \%$$

#### 3.4.2.4 Komite Audit *Expertise* (X<sub>4</sub>)

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris yang melaksanakan tugas dan laporan secara independen dan bertanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris (MM., A. J. dan Farina, K., 2017). Komite Audit merupakan penghubung antara auditor eksternal dengan manajemen perusahaan, sehingga Komposisi Komite Audit harus sesuai dengan keahlian (*expertise*) dan latar belakang di bidang *financial* dan *auditing* agar dapat lebih objektif dan profesional dalam menyajikan laporan keuangan dan praktik manajemen laba pada perusahaan dapat diminimalkan. Komite audit diukur dengan menjumlahkan jumlah anggota dengan rumus:

$$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit Expertise}$$

### 3.4.2.5 Kompensasi Bonus Saham (X<sub>5</sub>)

Kompensasi bonus adalah segala bentuk pendapatan, baik berupa uang ataupun saham yang dibagikan kepada perusahaan. Dalam penelitian ini, kompensasi bonus diukur dengan nilai saham untuk membuat keputusan investasi jangka panjang terbaik melalui Program Opsi Saham atau *Employee Stock Option Plan* yaitu jenis kompensasi saham yang diberikan untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam jangka panjang. Kompensasi berbasis saham ini akan memotivasi manajer dan karyawan untuk meningkatkan harga saham dengan menaikkan dan menurunkan nilai laba. Pemilihan sistem kompensasi berupa insentif ekuitas ini dapat memotivasi manajer untuk mengambil tindakan yang konsisten untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta dapat memberikan pengawasan yang efisien dalam meminimalisir tindakan manajemen laba. Variabel ini diukur dengan jumlah opsi saham dibagi jumlah saham beredar.

$$ESOP = \frac{\text{Jumlah Opsi Saham}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

## 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, Analisis Regresi Linier Berganda, (*Multiple Regression Analysis*) dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian dilakukan untuk menguji apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan bebas dari gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Metode ini dinilai dengan koefisien determinasi, uji t dan uji f.

### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data-data yang dikumpulkan tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2018). Menurut Ghazali (2018), analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data dengan melihat *minimum*, *maximum*, *mean*, *standar deviasi*, *skewness*, dan *kurtosis* yang dihasilkan dari variabel penelitian. Nilai *skewness* dan *kurtosis* merupakan kemiringan dan keruncingan distribusi data yang menunjukkan data

berdistribusi normal ketika nilai-nilai tersebut berada di antara rentang nilai -2 sampai dengan 2 dan diukur berdasarkan rasio perbandingan dari nilai *statistic* dan *std. error*.

### 3.5.2 Uji Korelasi *Pearson*

Uji Korelasi *Pearson* adalah alat analisis statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan suatu hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal (Sugiyono, 2018). Berikut kriteria pengujian *pearson correlation* berdasarkan nilai signifikansi yaitu:

1. Jika nilai  $\text{Sig.} < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antar variabel.
2. Jika nilai  $\text{Sig.} > \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel.

Koefisien korelasi dapat bernilai positif atau negatif dan berada pada rentang -1 dan 1. Jika nilai korelasi mendekati -1 atau 1 maka hubungan keeratan antar variabel semakin kuat. Jika mendekati 0, maka hubungan keeratan variabel semakin lemah. Berikut ini adalah interpretasi besarnya nilai koefisien korelasi.

**Tabel 3.1 Interval Kekuatan Korelasi**

Koefisien	Kekuatan Korelasi
0 – 0,20	Korelasi Sangat Lemah
0,21 – 0,40	Korelasi Lemah
0,41 – 0,70	Korelasi Cukup Kuat
0,71 – 0,90	Korelasi Kuat
0,91 – 1,00	Korelasi Sempurna

*Sumber: Data diolah (2022)*

Tanda positif dan negatif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan. Koefisien korelasi bertanda positif artinya hubungannya berbanding lurus, dimana semakin tinggi nilai variabel x, maka nilai variabel y juga semakin tinggi dan semakin rendah nilai variabel x, maka nilai variabel y juga semakin rendah. Koefisien korelasi bertanda negatif artinya hubungannya berbanding terbalik, dimana semakin tinggi nilai variabel x, maka nilai variabel y semakin rendah dan semakin rendah nilai variabel x, maka nilai variabel y semakin tinggi.

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2013), Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk memastikan validitas hasil penelitian dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Uji asumsi klasik juga berguna untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terhindar dari gangguan normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Menurut Cahyono (2015), Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam suatu model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu Uji *Kolmogorov- Smirnov* (Uji K-S), Grafik Histogram dan Kurva Penyebaran P-Plot. Ketentuan dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.
- b) Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

#### 3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ajija (2011), Uji Multikolinearitas adalah uji yang dirancang untuk menilai apakah ada korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel bebas. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi. Ketentuan dari Uji Multikolinearitas yaitu:

- a) Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF dibawah 10, maka model regresi bebas dari multikolinearitas.

- b) Jika nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF diatas 10, maka terdapat multikolinearitas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasilnya tidak bias.

### 3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015), Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) pada persamaan regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Sehingga, untuk mendeteksi adanya autokorelasi perlu dilakukan Uji *Durbin-Watson (d)* dengan membandingkan hasil perhitungan *Durbin-Watson (d)* dengan nilai  $d_{\text{tabel}}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Tabel d memiliki dua nilai, yaitu batas atas ( $d_U$ ) dan nilai batas bawah ( $d_L$ ) Ketentuan dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a) Jika  $d_w < d_L$  ; maka terjadi autokorelasi positif
- b)  $d_w > (4 - d_L)$  ; maka terjadi autokorelasi negatif
- c)  $d_U < d_w < (4 - d_U)$  ; maka tidak terjadi autokorelasi
- d)  $d_L \leq d_w \leq d_U$  atau  $(4 - d_U) \leq d_w \leq (4 - d_L)$ ; maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

### 3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2020), Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Model penelitian yang baik adalah model yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *Glejser* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig.  $> \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai Sig.  $< \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mengandung adanya heteroskedastisitas.

### 3.5.4 Analisis Regresi Berganda

Menurut Sanusi (2012) Regresi linier berganda merupakan pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu dengan menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu, menjadi dua atau lebih variabel bebas. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Adapun persamaan regresinya adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

X1 = Kepemilikan Manajerial

A = Konstanta

X2 = Kepemilikan Institusional

$\beta$  = Koefisien regresi

X3 = Dewan Komisaris Independen *Expertise*

$e$  = *error*

X4 = Komite Audit *Expertise*

X5 = Kompensasi Bonus Saham (ESOP)

### 3.5.5 Uji Hipotesis

#### 3.5.5.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015), Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan suatu variabel independen (x) dapat menjelaskan variabel dependen (y). Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) memiliki nilai antara 0 dan 1 yaitu:

- a) Jika Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) kecil berarti kapasitas variabel Independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.
- b) Jika Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c) Jika Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) semakin mendekati 1 berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna.

### 3.5.5.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Menurut Ghozali (2018), pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (Sig.). pada taraf signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika  $p\text{-value} < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika  $p\text{-value} > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.5.5.3 Uji T

Menurut Kuncoro (2013), Uji t dikenal sebagai uji signifikansi individual yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada taraf signifikansi 5%, berikut kriteria pengujian yaitu:

3. Jika nilai Sig.  $< \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa beberapa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
4. Jika nilai Sig.  $> \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa beberapa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Saham terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia periode lima tahun yaitu 2016-2020. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba sehingga besar kecilnya saham yang dimiliki oleh manajer tidak mampu mengawasi tindakan manajerial untuk memaksimalkan kepentingan-kepentingan yang menguntungkan diri sendiri dan tidak terbukti dapat mengurangi tindakan manajemen laba.
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba karena investor institusional merupakan pihak eksternal yang mampu mengawasi pihak internal dengan persentase kepemilikan saham yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi persentase kepemilikan institusional perusahaan, maka semakin rendah peluang untuk melakukan tindakan manajemen laba.
3. Dewan Komisaris Independen *expertise* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba karena pihak manajemen dengan keahlian di bidang ekonomi tentunya lebih paham mengenai pemilihan kebijakan akuntansi yang ditentukan, sehingga lebih memudahkan pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan mengoptimalkan kesejahteraan dalam mengatur nilai laba sesuai keinginannya.

4. Komite Audit *expertise* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba karena dengan adanya latar belakang pendidikan ekonomi, maka anggota komite audit akan lebih mudah memahami tugasnya untuk mengaudit secara internal serta mengawasi kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan dan mengurangi tindakan manajemen laba.
5. Kompensasi Bonus Saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba karena kompensasi bonus berbasis saham ini merupakan salah satu bentuk investasi jangka panjang yang manfaatnya dapat diperoleh dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga dianggap mampu mengurangi praktik manajemen laba karena karyawan lebih fokus mendapatkan jenis kompensasi lain dalam bentuk uang tunai.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dari 110 perusahaan yang dijadikan populasi, terdapat 68 perusahaan yang tidak memiliki data laporan keuangan tahunan secara lengkap untuk tahun pelaporan dari 2016-2020. Hal ini disebabkan karena keterbatasan peneliti dalam mengakses laporan keuangan perusahaan secara lengkap, sehingga tidak dapat dijadikan sampel penelitian.

## **5.3 Saran**

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran untuk peneliti selanjutnya yaitu hasil penelitian mengindikasikan masih terbatasnya populasi penelitian dalam sektor tertentu yang menyebabkan minimnya informasi data yang digunakan, sehingga hasil penelitian menunjukkan implikasi yang terbatas. Perusahaan dengan ragam sektor dapat mengurangi keterbatasan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, V. dan Jogi, Y. (2014) 'Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Pajak Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013', *Tax & Accounting Review*, 4(1).
- Ajija, Shochrul Rohmatul, dkk. (2011). Cara Cerdas Menguasai *Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Asyati, S. dan Farida, F. (2020) 'Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, *Profitabilitas* dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba', *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 3(1), pp. 36–48.
- Bayu Kuta Waringin, G.N. dan Dewi, L.G.K. (2018) 'Pengaruh *Employee Stock Option Plan* (ESOP) pada *Earnings Management* dan *Leverage* Sebagai Variabel Pemoderasi', *E-Jurnal Akuntansi*, 25, p. 553. doi:10.24843/eja.2018.v25.i01.p21.
- Budi Susilo (2010) 'Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, dan Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba', (2005), pp. 1–12.
- Cahyono, T. (2015). Statistik Uji Normalitas. Purwoketo: Yayasan Sanitarian Banyumas.
- Darmawan, A., Pratama, B. C. dan Rismawati, C. D. (2021) 'Anteseden Kebijakan Dividen Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), pp. 20–33. doi: 10.32639/jiak.v10i1.740.
- Denovis, F. O. (2019) 'Pengaruh Asimetri Informasi, Tingkat *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba', *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 10(1), pp. 87–110. doi: 10.33558/jrak.v10i1.1646.
- Endang, P. (2018) 'Universitas Sumatera Utara', *Pengaruh Good Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, pp. 44–48.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI). 2003. *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*, Jilid II. Jakarta: FCGI.
- Ferial, F. (2014). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(1), 146–153.
- Feronika, D. A. C., Luh Komang Merawati, & Ida Ayu Nyoman Yuliasuti. (2021). Pengaruh Asimetri Informasi, *Corporate Governance*, *Net Profit Margin* (NPM), dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *Kharisma*, 3(1), 150–161.

- Ghozali, P. H. I. (2018). Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan program IBM SPSS 25 (Sembilan). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, N. D & Porter, D. C. 2013. Dasar-dasar Ekonometrika. Buku 1 dan Buku 2 Edisi 5. Penerjemah: Raden Carlus Mangunsong. Jakarta: Salemba Empat.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Krisnauli; Hadiprajitno, P. B. (2014) 'Struktur Kepemilikan Terhadap *Agency Cost* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)', *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), pp. 1–13.
- Kuncoro, M. (2013) 'Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi : Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis'. Jakarta: Erlangga.
- Kusanti, O. dan Andayani dan Andayani (2015) '*The Effect of Good Corporate Governance and Financial Ratios on Financial Distress*', *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10), pp. 1–22.
- Kustina Ambar (2019) 'Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba', *Journal of Accounting*.
- Lastanti, H. (2019) 'Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management*', *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 8(1), p. 35. doi: 10.25105/jipak.v8i1.4503.
- Lestari, P. P. dan Cahyonowati, N. (2017) 'Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)', *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), pp. 548–555.
- Makhdalena (2012) 'Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Dan Komposisi Komite Audit Terhadap *Earnings Management* (Studi Pada Perusahaan Konglomerasi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia) Makhdalena Pendidikan Ekonomi', *Jurnal Akuntansi*, XVI(03), pp. 336–349.
- MM., A. J. dan Farina, K. (2017) 'Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris, Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba', *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 5(1), pp. 97–116. doi: 10.35137/jmbk.v5i1.81.
- Oktavia, E. (2018) 'Mekanisme *Good Corporate Governance, Leverage* Dan Kinerja Keuangan Perusahaan', *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1), pp. 80–87. doi: 10.34010/jra.v9i1.534.
- Panjaitan, D. K. dan Muslih, M. (2019) 'Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus (*Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017*)', 11(1), pp. 1–20. doi: 10.17509/jaset.v11i1.15726.
- Santoso, S. (2020). Panduan Lengkap SPSS 26. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sanusi, A. (2012). Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 7th Edition*. In *Financial Accounting Theory*. <https://doi.org/10.4324/9780429468063>
- Setijaningsih, Herlin Tundjung Positif. (2012) T. A. and Ekonomi, K. 'Teori Akuntansi Positif dan Konsekuensi Ekonomi, XVI(03), pp. 427–438.
- Sinaga, M. (2018). *The Effect Of Good Corporate Governance, Leverage, And Profitability With As a Variable Moderating (Empirical Study On Manufacturing Company*. *Accounting Analysis Journal*, 1–9.
- Solihah, S. dan Rosdiana, M. (2022) 'Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba', *Sustainable*, 2(1), p. 59. doi:10.30651/stb.v2i1.13452.
- Sucipto, H. dan Zulfa, U. (2021) 'Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba', *JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, 4(1), pp. 13–22.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In Alfabeta Bandung.
- Sugiyono, dan Susanto, A. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuwidi, S. dan Lusmeida, H. (2020) '*The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism On Earnings Management Practice*', *Klabat Accounting Review*, 1(2), pp. 67–80.
- Wulansari, B. and Nur Maharani, S. (2021) 'Pengaruh *employee stock option plan* (ESOP) terhadap *earnings management* (studi pada perusahaan yang listed di bursa efek indonesia periode 2015 – 2017)', *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(4), pp. 313–322. doi:10.17977, p313-322.
- Yustiningarti, N. D. dan Asyik, N. F. (2017) 'Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(1), pp. 31–40.